

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya telah dikaruniai naluri yang bertujuan untuk memahami kehidupan dalam bermasyarakat. Di samping itu, sejak awal lahir manusia telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan orang lain, dari situlah muncul suatu interaksi sosial antar individu. Interaksi tersebut berdasarkan dari suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan. Dalam suatu adat istiadat tentu terdapat peraturan yang bersifat tidak tertulis atau yang dimaksud dengan hukum adat. Menurut Soepomo, istilah hukum adat dipakai sebagai sinonim hukum yang tidak tertulis di dalam peraturan legeslatif (*non statutory law*), hukum yang hidup sebagai konvensi di badan-badan hukum negara (Parlemen, Dewan Provinsi dan seterusnya), hukum yang timbul karena putusan-putusan hakim (*judge made law*), hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan dalam pergaulan hidup, baik di kota-kota maupun di desa-desa (*customary law*).¹

Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis dalam peraturan perundang-undangan yang meliputi peraturan hidup, dan meskipun tidak ditetapkan oleh yang berwajib, ditaati dan didukung oleh rakyat berdasarkan atas keyakinan bahwa peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum.²

¹ Soepomo Dalam Arliman, S. *Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya di Indonesia*. Jurnal Selat. Vol 5 No.2, 2018. hlm 21

² Dewi Sulastris, *Pengantar Hukum Adat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) Hlm. 26.

Pasal 18B ayat (2) Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berbunyi, Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak tradisional sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun bentuk kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat Nggalak berupa *Ritual Teing Hang Empo* (memberi makan kepada leluhur).

Penghormatan terhadap leluhur dalam adat masyarakat Nggalak merupakan suatu kepercayaan yang berkembang sejak zaman prasejarah hingga kini. Ritual terhadap leluhur yang sudah meninggal dunia merupakan kebiasaan yang spiritualitas secara turun-temurun. Mereka memiliki keyakinan bahwa, orang yang telah meninggal dunia mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan di dunia nyata, hanya saja di alam yang berbeda. Oleh karena itu ritual ini , menduduki tempat yang paling penting dalam sistem kepercayaan adat masyarakat Nggalak .³ Dalam Ritual ini dikenal dengan tiga Istilah yakni; *Teing* (Memberi) , *Hang* (Makan), dan *Empo* (Leluhur) yang artinya memberi makan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal. Ritual ini sering dilakukan pada saat upacara-upacara tertentu. seperti, syukuran panen, pergantian tahun, syukuran sekolah dan setiap acara-acara penting lainnya yang selalu diawali dengan *Ritual Teing Hang Empo*.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah Nusa Tenggara Timur (1979/1980:58)

Dalam *Ritual Teing Hang Empo* hal yang harus disiapkan adalah ayamnya harus ayam jantan dan berbulu putih. Makna ayam jantan berbulu putih adalah melambangkan ketulusan dan kesucian, sehingga masyarakat Nggalak menyakini semua permohonan yang di sampaikan melalui juru bicara (*Tudak*) dengan penuh ketulusan dan kesucian akan diterima oleh para leluhur. Tudak hanya bisa dilakukan oleh tua-tua adat yang benar-benar memahami pengetahuan banyak yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Praktik *Teing Hang Empo* kepada leluhur atau orang yang telah meninggal merupakan tradisi dalam adat masyarakat Nggalak. Meskipun praktik ini sudah membudaya, tetapi masih menyisahkan banyak persoalan hal ini disebabkan adanya faktor hukum adat yakni hak dan kewajiban serta perubahan sosial. Selain itu melemahnya minat masyarakat, terutama generasi muda, dalam mempertahankan *Ritual Teing Hang Empo* ini. Pengaruh modernisasi, pendidikan yang berbasis budaya luar, dan pergeseran nilai dalam masyarakat berperan besar dalam mengurangi keterikatan pada adat. Seiring dengan berkembangnya pola pikir yang lebih rasional dan individualis, praktik-praktik adat yang dianggap kuno atau kurang relevan mulai ditinggalkan, *Ritual Teing Hang Empo* dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Ritual Teing Hang Empo atau memberi makan kepada leluhur merupakan ritual adat yang paling utama dalam masyarakat Nggalak dan kebudayaan manggarai. Ritus ini sangat diutamakan karena dalam masyarakat Nggalak, leluhur mempunyai tempat yang sangat istimewa.

Teing Hang Empo dalam masyarakat adat Nggalak memiliki makna yang sangat dalam yang dilihat dari beberapa sudut pandang yakni dalam konteks sosial, spiritual, dan hukum adat. Ritual ini menjadi salah satu bentuk perwujudan dari hukum adat yang mengatur hubungan antara manusia, leluhur, serta alam sekitar.

Ritual Teing Hang Empo dalam masyarakat adat Nggalak memiliki kaitan erat dengan eksistensi hukum adat yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan masyarakat adat Nggalak, Empo dipercaya sebagai pelindung yang selalu hadir dan mengawasi kehidupan keturunan mereka. Oleh karena itu, menghormati leluhur menjadi kewajiban yang tidak boleh dilanggar, dan melalui ritual ini masyarakat Nggalak berusaha menjaga hubungan harmonis antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Berbagai ritual dan tradisi adat masyarakat Nggalak yang dilakukan telah memperkuat eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah membudaya di tengah masyarakat⁴ Nggalak. Dimana esensi ajarannya sudah termasuk dalam tradisi adat masyarakat Nggalak karena tidak sekedar “pesan kosong” yang tidak memiliki makna dalam sanubari budaya masyarakat Nggalak.

Kepercayaan masyarakat Nggalak tak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang memiliki keterkaitan yang erat antara alam dengan seluruh kehidupan ciptaan Tuhan. Seperti; tanah, gunung, air, iklim mempunyai relasi

⁴ Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan vol. 9, No,1, Maret 2021 hal 31-37

yang tidak dapat terpisahkan dan menyatu dengan kehidupan semua makhluk hidup. Kepercayaan keterkaitan unsur-unsur itu menyatu dalam berbagai bentuk.

Pertama, kepercayaan akan roh alam dan roh leluhur. Roh berpengaruh atas berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan yang lainnya. Kepercayaan Roh alam ini membawa masyarakat kepada keyakinan bahwa roh alam inilah jiwa dari alam semesta. Selain roh alam yang memiliki identitas yang abstrak dan tak terjamah, Masyarakat juga percaya pada roh leluhur yang telah meninggal.

Kedua Roh-roh leluhur ikut berperan dalam menciptakan keseimbangan suatu sistem alam semesta yang teratur atau harmonis. Itulah sebabnya terhadap roh-roh ini masyarakat memberikan respek, penghargaan serta menjalin relasi yang tetap intim dan konstan melalui berbagai ritus. Salah satu ritus itu adalah memberikan sesajian kepada Roh Leluhur (*Teing Hang Empo*) sebagai bentuk persembahan yang memiliki berbagai maksud, antara lain meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan juga berupa ucapan syukur.

Secara umum, eksistensi hukum dalam ritual ini dapat dilihat melalui tiga aspek utama: Norma adat, Struktur sosial, dan Peran hukum adat dalam mempertahankan keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat.

1. Norma Adat dalam Teing Hang Empo

Ritual Teing Hang Empo diatur oleh serangkaian norma adat yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Nggalak. Norma ini tidak hanya mencakup tata cara pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, penghormatan, dan tanggung jawab sosial terhadap

leluhur. Tujuan utama dari ritual ini adalah untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia (keturunan) dan para leluhur yang diyakini masih berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam hukum adat masyarakat Adat Nggalak, ketidakpatuhan terhadap norma-norma yang mengatur pelaksanaan ritual ini dapat membawa dampak buruk, baik dalam bentuk sanksi adat maupun kepercayaan bahwa akan terjadi ketidakharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, seperti gagal panen, sakit penyakit, atau perselisihan dalam keluarga.

2. Struktur Sosial dalam Pelaksanaan Ritual

Hukum adat yang mengatur *Ritual Teing Hang Empo* juga memperkuat peran hierarki dan struktur sosial masyarakat. Ada aturan-aturan yang menentukan siapa yang memimpin, siapa yang boleh hadir, dan peran setiap individu dalam ritual.

Tua adat atau Tu,a Gendang biasanya memiliki otoritas tertinggi dalam mengorganisir dan memimpin ritual. Mereka dianggap sebagai penghubung antara masyarakat dan leluhur, serta memiliki pengetahuan mendalam tentang tata cara pelaksanaan upacara. Anggota keluarga inti dari garis keturunan yang melaksanakan ritual, biasanya memiliki peran utama dalam mempersembahkan sesajen atau bahan makanan. Hukum adat juga menuntut adanya kontribusi dari seluruh anggota masyarakat atau keluarga besar dalam bentuk bantuan material atau kehadiran fisik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan solidaritas sosial.

3. Peran Hukum Adat dalam Mengatur Keharmonisan

Ritual ini dijalankan berdasarkan konsep bahwa kehormatan dan keberkahan hidup manusia terkait langsung dengan leluhur. Hukum adat berfungsi menjaga keseimbangan dan keharmonisan ini melalui pelaksanaan ritual yang terstruktur. Keharusan melaksanakan *Ritual Teing Hang Empo* diatur oleh hukum adat, di mana orang-orang wajib mengadakan ritual pada waktu-waktu tertentu, seperti saat memulai musim tanam, panen, atau acara penting keluarga (perkawinan, syukuran keluarga dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika ritual ini tidak dilaksanakan, masyarakat percaya bahwa mereka akan menerima konsekuensi berupa kutukan atau kemarahan leluhur. Hukum adat di sini berfungsi sebagai penegak moralitas kolektif. Hukum adat juga mengatur bentuk sesajen yang harus diberikan. Sesajen biasanya terdiri dari makanan seperti nasi, daging Ayam, dan minuman, yang sesuai dengan tradisi dan memiliki makna simbolik yang dalam. Kesalahan dalam menyiapkan sesajen dapat dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan kepada leluhur dan bisa berakibat pada sanksi adat.

Aspek Budaya dalam Ritual Teing Hang Empo

1. Makna Religius

Ritual Teing Hang Empo merupakan upacara penghormatan kepada leluhur, yang dipercayai memiliki kekuatan spiritual. Tujuannya adalah memohon perlindungan, keberhasilan, serta sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur. Ini mencerminkan keyakinan spiritual yang kuat dalam masyarakat manggarai, yang mengaitkan keselamatan dan kesejahteraan

komunitas dengan kerhamonisan. Serta, hubungan antara leluhur dengan alam.

2. Pentingnya Tradisi

Meskipun kehidupan moderen telah mempengaruhi masyarakat adat Nggalak, *Ritual Teing Hang Empo* masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. *Ritual Teing Hang Empo* ini menjadi bentuk identitas budaya yang mengikat masyarakat adat Nggalak, serta menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan hubungan spiritual dengan *Ritual Teing Hang Empo* leluhur. ini sering dilakukan pada acara-acara penting seperti, syukuran panen, pergantian tahun, yang menandakan pentingnya siklus agraris dalam kehidupan masyarakat dan menunjukkan bagaimana ritual ini menjadi bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur.

3. Penerus Generasi

Generasi muda memiliki peran penting dalam melanjutkan tradisi ini, meskipun seringkali pemahaman mereka tentang makna *Ritual Teing Hang Empo* mulai memudar. Namun, adat tetap menekankan pentingnya partisipasi generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka Rumusan Masalahnya adalah Bagaimana Ekistensi Hukum *Ritual Teing Hang Empo* dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat adat Nggalak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini, Mengidentifikasi dan mendeskripsikan Eksistensi Hukum *Ritual Teing Hang Empo* Pada Masyarakat Adat Nggalak Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini sangat berguna bagi penambahan pengetahuan kita tentang *Ritual Teing Hang Empo* pada masyarakat Nggalak. Sehingga tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah tradisi biasa saja, melainkan harus dipelajari lebih mendalam lagi karena di dalam tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai moral yang sangat bermanfaat bagi kita

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Desa Nggalak dalam melestarikan *Ritual Teing Hang Empo* pada masyarakat adat Nggalak
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Tu'a Gendang, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama Masyarakat Nggalak, dalam mengembangkan budaya untuk membangun nilai-nilai musyawarah mufakat dan kebersamaan.
- c. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat adat Nggalak agar membudayakan *Ritual Teing Hang Empo* (memberi makan kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal).
- d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.